

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi merupakan satu dari sepuluh penyakit yang menyebabkan mortalitas di Asia. Hipertensi yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik (TDS) maupun tekanan darah diastolik (TDD)  $\geq 140/90$  mmHg saat ini masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia karena sulit diatasi serta menimbulkan peningkatan morbiditas dan mortalitas. (Kurnia, 2016)

Hipertensi diketahui merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan meningkatnya angka kematian dan angka kesakitan didunia. Angka kematian yang diakibatkan hipertensi didunia mencapai 13% atau sekitar 8 juta kematian setiap tahunnya. Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penyakit jantung koroner dan menyebabkan kemungkinan terkena stroke 7 kali lipat. (Triguna, 2013)

Berdasarkan data epidemiologi, beberapa penelitian diindonesia, penderita hipertensi mencapai sekitar 6%, sampai 15% terjadi pada penduduk yang berusia diatas 20 tahun dan diketahui masih banyak penderita yang belum terjangkau oleh pelayanan kesehatan, khususnya didaerah pedesaan. Saat ini diperkirakan didunia lebih dari 1 miliar orang menderita hipertensi, dan salah satu penyebab kematian diseluruh dunia (Primasari, 2013).

Menurut WHO diseluruh dunia, sekitar 26,4% penduduk didunia mengalami penyakit hipertensi, kemungkinan angka ini akan terus meningkat menjadi 29,2% ditahun 2025. Dari 972 juta penduduk yang menderita hipertensi, 333 juta berada di Negara maju, dan 939 sisanya berada dinegara berkembang termasuk di Indonesia (Sudhana, 2013).

Prevalensi penyakit hipertensi diindonesia mencapai 31,7%. Artinya, 1 dari 3 penduduk Indonesia di usia 18 tahun ke atas menderita hipertensi ( Depkes, 2005). Menurut hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2007 ditemukan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 31,7%, dimana hanya 7,2% penduduk yang sudah mengetahui memiliki hipertensi dan hanya 0,4% kasus yang minum obat

hipertensi. Banyak penderita hipertensi yang tidak sadar dengan karakter penyakit ini yang timbul tenggelam.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, provinsi Gorontalo menempati urutan ke-5 dari 34 provinsi, sebagai provinsi dengan jumlah penyakit hipertensi yang tertinggi. Untuk wilayah kepulauan Sulawesi sendiri, provinsi Gorontalo menempati urutan pertama sebagai provinsi dengan jumlah penderita hipertensi tertinggi, dengan total persentasi 29,0% yang mana dari 1.134.498 jiwa ada 33.542 jiwa yang mengidap penyakit hipertensi di provinsi Gorontalo. (Balitbang Kemenkes RI, 2013)

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti di ruang Rekam Medik RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango didapatkan bahwa pasien penyakit Hipertensi yang dirawat inap maupun rawat jalan, baik dengan atau tanpa komplikasi setiap tahun cenderung meningkat. Berdasarkan data yang diambil 2 tahun berturut-turut yaitu tahun 2015 jumlah pasien penderita hipertensi sebanyak 706. Pada tahun 2016, jumlah pasien penderita hipertensi mengalami kenaikan yang signifikan yaitu dengan jumlah pasien mencapai 1.889 orang. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya perhatian pasien pada terapi hipertensi yang dianjurkan oleh petugas kesehatan.

Salah satu faktor risiko meningkatnya angka kejadian morbiditas dan mortalitas hipertensi adalah ketidakpatuhan pasien dalam minum obat hipertensi yang dianjurkan oleh dokter. Ketidakpatuhan (*non compliance*) merupakan perilaku tidak menyetujui segala instruksi atau anjuran yang diberikan. Ketidakpatuhan dengan program terapi merupakan masalah yang besar pada pasien hipertensi. Kepatuhan dan ketidakpatuhan dipengaruhi oleh faktor interaksi nilai, pengalaman hidup, dukungan keluarga, kemampuan dari tenaga kesehatan, dan kompleksitas cara atau aturan hidup yang diadopsi oleh penderita. Dampak yang diakibatkan oleh karena ketidakpatuhan dalam pengelolaan hipertensi adalah peningkatan jumlah penderita hipertensi (Kurnia, 2016).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. (Notoatmodjo, 2007). Salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku kesehatan adalah tingkat

pendidikan. Hasil pendidikan ikut membentuk pola berpikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang. Dengan berpendidikan tinggi, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa begitu penting kesehatan bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke pusat-pusat pelayanan kesehatan yang lebih baik (Hernawan, 2009).

Menurut Koyongian (2015), berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan dengan 4 orang pasien hipertensi yang menyebabkan pasien hipertensi tidak patuh dalam menjalani pengobatan serta tidak melaksanakan kontrol darah 3 di antaranya mengatakan tidak merasakan adanya keluhan, kurangnya pengetahuan pasien hipertensi tentang gejala dan komplikasi dari hipertensi, sehingga sebagian dari mereka terlambat mendeteksi dini serangan hipertensi. Menurut Jaya, (2009) dalam Koyongian (2015), Ketidakpatuhan pada pasien hipertensi dengan tidak minum obat secara teratur dapat menyebabkan komplikasi pada penyakit hipertensi, sehingga dapat menyebabkan kerusakan organ meliputi otak, karena hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan resiko stroke kemudian kerusakan pada jantung.

Menurut Hernawan (2009), dalam penelitiannya ditemukan, pada tingkat sikap kepatuhan responden memperlihatkan 33 orang responden atau 72% dari seluruh responden penelitian masuk kategori baik, sementara responden mempunyai tingkat sikap kepatuhan kategori cukup sebesar 13 orang responden atau 28% dari seluruh responden penelitian. Tingkat sikap kepatuhan responden dilatarbelakangi oleh perilaku responden sendiri. Argina (2011), dalam penelitiannya menunjukkan distribusi responden menurut kepatuhan diet penderita hipertensi di Kelurahan Sidomulyo Barat Kota Pekanbaru, didapatkan responden pada kategori tidak patuh yaitu sebanyak 34 orang (56,7%) dan responden pada kategori patuh yaitu sebanyak 26 orang (43,3%). Pada umumnya responden tidak patuh untuk melakukan diet hipertensi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan ataupun sikap penderita hipertensi itu sendiri.

Romporok (2012), Sebanyak 44 responden (60.3%) telah mengkonsumsi obat anti hipertensi setiap hari dan sebanyak 29 (39.7%) yang belum

mengonsumsi obat setiap hari. Sebanyak 52 (71.2%) responden tidak mengonsumsi obat antihipertensi hanya ketika tekanan darah sangat tinggi dan merasa pusing saja. Sebanyak 51 responden (69.9%) sudah menyadari obat antihipertensi harus diminum rutin setiap hari. Masih banyak penderita hipertensi yang tidak sadar dengan karakter penyakit ini yang timbul tenggelam. Ketika penderita dinyatakan tekanan darahnya sudah normal, mereka menganggap kalau kesembuhan mereka permanen, padahal hipertensi bisa terjadi kembali, masyarakat sering mengacuhkan terapi kontrol obat pada hipertensi. Dalam penelitian Irvin. R dkk (2012), diketahui adanya hubungan meningkatnya prevalensi hipertensi dengan pengetahuan dan kepatuhan pasien pada pengobatan. Ditemukan bahwa kepatuhan pasien yang rendah dapat meningkatkan prevalensi hipertensi hal ini disebabkan oleh penderita yang belum banyak mengetahui bahwa dirinya mengalami hipertensi, karena pasien cenderung tidak merasakan perubahan pada dirinya. Sehingga mereka tidak melakukan pemeriksaan sebagai tahap pengobatan. Sedangkan, pengetahuan dapat meningkatkan prevalensi hipertensi dilihat dari tingkat pendidikan seseorang, sehingga semakin rendahnya pendidikan seseorang maka akan semakin rendah pengetahuan seseorang tentang penyakitnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien pada terapi hipertensi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango, untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan pasien pada kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hipertensi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bonebolango.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mendeskripsikan gambaran tingkat pengetahuan pasien tentang terapi hipertensi.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi.
3. Hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan pasien pada terapi hipertensi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Untuk peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang terapi hipertensi.

### **1.4.2 Bagi Pasien**

1. Dapat meningkatkan pengetahuan tentang terapi hipertensi
2. Membantu pasien meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan pada penyakit hipertensi.

### **1.4.3 Bagi pengembangan ilmu pengetahuan**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan pasien pada hipertensi, serta hubungannya dengan kepatuhan pasien terhadap terapi hipertensi.

### **1.4.4 Bagi masyarakat**

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya kepedulian terhadap penyakit hipertensi serta memberikan dampak positif sebagai wujud kepedulian masyarakat terhadap kesehatan diri sendiri dalam bentuk perubahan perilaku dan perubahan gaya hidup yang dapat meningkatkan dukungan serta kepatuhan pengelolaan perawatan hipertensi di keluarga dan masyarakat.

### **1.4.5 Bagi Rumah Sakit**

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pelayanan pada masyarakat khususnya pada penderita hipertensi.

### **1.4.6 Bagi Institut Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmu kefarmasian mengenai pengobatan pada masyarakat, dan mampu dijadikan referensi penelitian selanjutnya tentang penyakit hipertensi.